

## KAPASITAS DAYA DUKUNG PSIKOLOGI WISATAWAN DI PANANJAKAN 1, TAMAN NASIONAL BROMO, TENGER SEMERU, JAWA TIMUR

Hery Sigit Cahyadi

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung  
E-mail: herysigit@gmail.com  
081313837448

### **ABSTRAK**

*Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Bromo, Tengger, Semeru sangat berpengaruh terhadap tingkat kepadatan yang ada disana terutama di Kawasan Pananjakan 1 yang merupakan tempat favorit untuk melihat matahari terbit. Lokasi yang sempit dan banyaknya orang ditambah dengan jumlah kendaraan menyebabkan pengunjung berdesak-desakan untuk menyaksikan matahari tersebut. Keadaana tersebut tentu saja menimbulkan berbagaimacam pertanyaan apakah wisatawan mendapatkan kenyamanan dan pengalaman berwisata yang mereka harapkan? Kepadatan di sebuah daya tarik wisata merupakan mimpi buruk yang dihadapi oleh wisatawan karena pada umumnya mereka mengharapkan adanya ruang yang luas dan kebebasan dalam melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu studi ini mencoba untuk mengetahui bagaimana persepsi wisatawan mengenai kepadatan yang mereka hadapi pada saat mengunjungi Pananjakan 1. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan teknik sampling aksidental dengan menyebarkan kuesioner tertutup kepada 30 wisatawan nusantara dan 35 wisatawan mancanegara dimana tingkat toleransi pengukuran wisatawan berdasarkan pada personal characteristics of visitors, characteristics of other visitors encountered, dan situational variables towards crowding. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui kapasitas daya dukung psikologi wisatawan dan perbedaan persepsi diantara mereka.*

**Kata Kunci:** Pananjakan 1, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, kepadatan, wisatawan nusantara, wisatawan manca Negara, kapasitas daya dukung psikologi

### **ABSTRACT**

The increasing tourist visits to the National Park Bromo Tengger Semeru greatly affect the density level, especially in Pananjakan Region 1 which is a favorite place to see the sunrise. The location is cramped and the number of people added to the number of vehicles causing visitors thronged to witness the sun. The type of vehicles course raises the question whether the traveler to get the comfort and experience traveled they expect? In a crowded tourist attraction is a nightmare faced by tourists because in general they expect their space and freedom in their activities. Therefore, this study tries to find out how the perception of tourists on the density they face when visiting the Pananjakan 1. This study uses data analysis techniques qualitatively with accidental sampling technique to spread the enclosed questionnaire to 30 domestic tourists and 35 tourists where travelers tolerance level measurement based on the personal characteristics of visitors, characteristics of other visitors encountered, and situational variables towards crowding. The benefits of this

research was to determine the bearing capacity of traveler psychology and perception differences between them.

Keywords : Pananjakan 1 , Bromo Tengger Semeru National Park , density , tourists , foreign tourists, carrying capacity of psychology

## PENDAHULUAN

Kawasan Taman Nasional Bromo, Tengger, Semeru merupakan salah satu daya tarik wisata yang memiliki pesona alam menakjubkan dan menjadi salah satu tujuan wisata utama tidak hanya di Provinsi Jawa Timur tetapi juga di Indonesia. Keindahan panorama dan budayanya menjadikan tempat ini selalu berada dalam daftar kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Salah satu yang mempesona dari kawasan ini adalah keindahan matahari terbitnya yang dapat disaksikan puncak Gunung Panjakan 1. Setiap pagi kawasan Pananjakan 1 selalu dipenuhi oleh wisatawan yang menyebabkan tempat tersebut menjadi padat. Terbatasnya luasan kawasan puncak pananjakan menyebabkan wisatawan harus berdesak-desakan untuk dapat menyaksikan matahari terbit, sehingga sering menimbulkan pertanyaan apakah wisatawan yang datang berkunjung dapat menikmati keindahan yang ditawarkan tersebut. Kepadatan merupakan salah satu isu yang paling sering dan penting dipelajari dalam rekreasi luar ruangan (Arnberger & Eder (2012); Booth, Cessford, McCool, & Espiner (2011); Manning & Valliere (2011). Meningkatnya jumlah pengunjung ke kawasan-kawasan rekreasi luar ruangan sering menciptakan permasalahan-permasalahan, seperti kepadatan lalu lintas, kebisingan, atau perilaku yang merusak oleh pengunjung yang secara negatif mempengaruhi pengalaman rekreasi (Chao & Wang (2011); Chhetri, Arrowsmith & Jackson (2004); Jacob & Schreyer (1980); Lazarus & Folkman

(1984); Merchan, Diaz-Balteiro & Solino (2014).

Semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kawasan Pananjakan menyebabkan semakin meningkatnya kepadatan di kawasan tersebut yang berpotensi mengurangi pengalaman berwisata pengunjung tetapi disisi lain pengunjung dan masyarakat lokal tampaknya tidak mempermasalahkan hal tersebut. Oleh karena itu studi ini mencoba untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengalaman pengunjung terhadap kepadatan yang mereka temui pada saat melakukan kunjungan ke kawasan Pananjakan1.

Shelby and Heberlain (1984) mengatakan bahwa kapasitas daya dukung psikologikal fokus pada nilai-nilai deskriptif dan preskriptif. Pembentuknya terpusat pada fakta-fakta dan selebihnya pada aspek-aspek yang lebih subjektif, deskriptif fokus dalam mendeteksi situasi daya dukung khusus dan preskriptif fokus pada sinyal tanda bahaya tetap signal. Sinyal tersebut akan menunjukkan kebutuhan intervensi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab di destinasi wisata untuk mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh kelebihan pengunjung. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah kepadatan yang terjadi di Kawasan Pananjakan 1 sehingga dapat memberikan masukan kepada pengelola mengenai tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk menyikapi kepadatan pengunjung.

## PERMASALAHAN

Salah satu ukuran dalam menentukan tingkat kenyamanan berwisata dan kualitas pengalaman berwisata

pengunjung adalah tingkat kepadatan yang terdapat di sebuah destinasi wisata. Semakin banyak pengunjung yang datang maka semakin sedikit ruang yang tersedia untuk pengunjung dalam melakukan aktivitas wisatanya. Semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kawasan Taman Nasional Bromo, Tengger, Semeru dengan daya tarik utamanya Kawasan Pananjakan 1 semakin meningkatkan kepadatan tempat tersebut dan dengan terbatasnya daya tampung dan terbatasnya ruang dikhawatirkan akan mengurangi tingkat kenyamanan dan kualitas berwisata pengunjung.

Kepadatan yang terjadi di Kawasan Pananjakan 1 tidak hanya disebabkan oleh banyak orang yang datang tetapi juga oleh banyaknya kendaraan dan pedagang yang membuat kawasan tersebut semakin sesak sehingga perlu diketahui bagaimana persepsi wisatawan terhadap kondisi yang mereka hadapi saat ini agar dapat ditemukan solusi jika kepadatan yang terjadi saat ini menyebabkan rendahnya tingkat kenyamanan dan kualitas pengalaman berwisata mereka.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data kuantitatif untuk menggambarkan fenomena kepadatan yang terjadi terdapat di Kawasan Pananjakan 1. Sudut pandang kepadatan menggunakan empat metode yang berbeda, yaitu: (a) lima kala likert; (b) lima skala kapasitas daya dukung yang diusulkan oleh Shelby et al. (1989) yang terdiri dari: 0–35% *suppressed crowding*, 36–50% *low normal*, 51–65% *high normal*, 66–80% *more than capacity*, dan 81–100% *much more than capacity*; (c) *means*, and (d) *comparative*.

Penelitian ini terpusat pada kapasitas daya dukung psikologi yang terdiri dari tipologi kapasitas daya dukung penduduk dan wisatawan. Saveriades (2000) mendefinisikannya sebagai tingkat penggunaan maksimum yang dapat diterima oleh sebuah kawasan tanpa

penurunan kualitas pengalaman pengunjung dan tanpa dampak negatif terhadap masyarakat di kawasan tersebut. Terdapat dua komponen yang kapasitas daya dukung psikologi yaitu (1) kualitas pengalaman yang diterima oleh pengunjung sebelum mencari alternatif destinasi (yang disebut sebagai kapasitas daya dukung psikologikal), dan (2) tingkat toleransi penduduk lokal terhadap kehadiran wisatawan (yang disebut sebagai kapasitas daya dukung psikologikal penduduk). Dalam penelitian ini hanya kapasitas daya dukung psikologikal yang akan diukur.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan menggunakan teknik *sampling accidental* dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 wisatawan nusantara dan 35 wisatawan mancanegara. Terdapat 36 pertanyaan dimana tingkat pengukuran toleransi wisatawan didasari oleh karakteristik personal wisatawan, karakteristik lainnya yang dihadapi oleh wisatawan, dan *variable-variabel* situasional mengenai kepadatan.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Kapasitas Daya Dukung

Pada tingkatan teori abstrak, kapasitas daya dukung dapat diartikan sebagai jangka waktu jumlah unit pengguna yang dapat disediakan oleh sebuah kawasan wisata/rekreasi setiap tahunnya tanpa tanpa merusak kemampuan kawasan fisik/alam secara permanen kawasan untuk mendukung rekreasi tanpa merusak pengalaman rekreasi pengunjung (Coccosis and Parpairis, 1992). Definisi awal kapasitas daya dukung terkonsentrasi pada satu dimensi perspektif (biologi atau sosiologi). Tetapi, interpretasi saat ini menekankan pada kebutuhan pendekatan multi dimensi yang menggabungkan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif. Adanya tiga jenis kapasitas daya dukung yang berbeda (lingkungan, fisik dan psikologi) yang diusulkan oleh Pearce

(1989), yang merujuk pada dampak negatif dari pariwisata seperti menurunnya kualitas lingkungan, rusaknya fasilitas dan menurunnya kenyamanan wisatawan.

Dalam perencanaan pariwisata, dan dalam istilah sederhananya, kapasitas daya dukung adalah tingkat pengembangan wisatawan maksimum yang dapat diterima dalam sebuah kawasan. Walaupun pada tingkatan konseptual kapasitas daya dukung mudah untuk dipahami dan diterima, dalam penerapannya banyak menemui kesulitan. (Gold, 1980).

Dalam istilah praktis kapasitas daya dukung didefinisikan sebagai “batas pertumbuhan sebuah kawasan yang dapat diterima tanpa menyiksa tujuan-tujuan kapasitas lingkungan (Ortolano, 1984). Analisis kapasitas daya dukung digunakan dalam perencanaan lingkungan untuk memandu keputusan mengenai alokasi tata guna lahan. Hal tersebut merupakan teknik dasar yang digunakan secara luas untuk mendefinisikan kemampuan sebuah kawasan untuk menerima tingkat pembangunan maksimal seperti pariwisata, pertanian, industri, prasarana/sarana dll.

Banyak usaha yang sudah dilakukan untuk mendefinisikan kapasitas daya dukung. Middleton and Hawkins (1998) mendefinisikan kapasitas daya dukung sebagai “.... Ukuran toleransi sebuah tapak atau bangunan yang dibuka untuk aktivitas wisatawan dan batasan dimana sebuah kawasan dapat menderita dapat berberagam dampak pariwisata”. Chamberlain (1997) mendefinisikannya sebagai “tingkat aktivitas manusia yang dapat diterima di sebuah kawasan tanpa merusak, masyarakat lokal tidak terpengaruh atau kualitas pengalaman pengunjung menurun”. Clark (1997) mendefinisikan kapasitas daya dukung sebagai sebuah “tingkat ambang batas kegiatan pariwisata tertentu dimana dapat menyebabkan kerusakan lingkungan termasuk habitat alaminya. Dia juga menyatakan bahwa batasan kapasitas daya

dukung aktual dalam pengertian jumlah pengunjung atau kuota atau parameter lainnya biasanya adalah sebuah penilaian yang didasari oleh tingkat perubahan yang dapat diterima dengan melihat keberlanjutan sumber daya, kepuasan pengguna sumber daya dan dampak sosio-ekonomi (Clark, 1997). UNEP mengusulkan definisi kapasitas daya dukung sebagai berikut: “jumlah maksimum orang yang dapat mengunjungi sebuah destinasi wisata pada waktu bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan fisik, ekonomi dan lingkungan social-budaya dan penurunan kualitas pengalaman pengunjung yang masih dapat diterima” (PAP/RAC, 1997).

### **Dimensi Kapasitas Daya Dukung**

Menurut O'Reilly (1986) and Farrell (1992), terdapat paling tidak empat dimensi kapasitas daya dukung yang berbeda yaitu: kapasitas daya dukung ekonomi, psikologi, lingkungan dan sosial yang relevan dengan pariwisata. Holden (2000) menyatakan bahwa dampak pariwisata disebuah kawasan dapat dianalisis menggunakan tiga komponen utama yang membentuk dimensi kapasitas daya dukung yang meliputi: ekologi-fisik; sosio-demografi; dan politik-ekonomi (Kovacic, 2007; Geneletti, Davide & Duren, Iris Van, 2008).

### **Indikator-Indikator Psikologi**

Kapasitas daya dukung psikologi digambarkan berdasarkan tingkat kepuasan pengunjung pada saat itu yang dikaitkan dengan destinasi (Holden, 2000).

1. Kepuasan pengunjung dalam pengertian ketersediaan pelayanan di destinasi yang selalu dievaluasi.
2. Perilaku wisatawan di dalam tapak.
3. Keseimbangan antara jumlah pengunjung dan masyarakat lokal dipertimbangkan.
4. Survei eksklusif terhadap perubahan

sosio-budaya di masyarakat lokal dilakukan.

5. Dampak sosial wisatawan dipertimbangkan pada saat menetapkan kebutuhan jumlah wisatawan.
6. Melestarikan otentisitas masyarakat lokal dipertimbangkan pada saat menetapkan jumlah wisatawan.

### **Kapasitas Daya Dukung Psikologi**

Kapasitas daya dukung psikologi adalah tingkat penggunaan maksimum dari aktivitas pengunjung dan rekreasi dalam pengertian bahwa pengunjung yang dapat diturunkan kualitas pengalaman berunjungnya dari sudut pandang pengunjung (Hall dan Page, 2002:184). Literatur mengenai kepadatan dalam taman dan kawasan-kawasan terkait lainnya menunjukkan bahwa berbagai macam faktor dapat mempengaruhi persepsi kepadatan (Manning, 1985; Manning, 1999). Hal tersebut secara luas dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: karakteristik pengunjung, karakteristik yang berlawanan dan variabel-variabel situasional.

1. Karakteristik personal pengunjung  
Karakteristik pengunjung seperti aktivitas rekreasi berkaitan dengan preferensi dan harapan pada tingkatan penggunaan, tingkat harapan dalam aktivitas umum mempengaruhi persepsi kepadatan, Responden merasakan kepadatan yang berlebihan pada saat melebihi preferensi dan ekspekasi mereka.
2. Karakteristik yang dihadapi oleh pengunjung lainnya  
Karakter yang dihadapi lainnya dapat juga mempengaruhi pandangan mengenai kepadatan. Faktor-faktor tersebut seperti jenis dan ukuran

kelompok, perilaku pengunjung lainnya. Sebagai contoh, sebuah studi mengenai kepadatan di sebuah tapak rekreasi luar ruangan yang sedang berkembang menunjukkan bahwa persepsi kepadatan sangat positif berkaitan dengan ancaman perilaku oleh pengunjung lainnya (Gramann and Burdge, 1981).

3. Variabel-variabel situasional  
Situasi yang dihadapi juga menunjukkan mempengaruhi pandangan mengenai kepadatan. Faktor-faktor seperti jenis kawasan dan lokasi dalam sebuah kawasan dapat mempengaruhi persepsi kepadatan. Hasil dari sebuah studi pengunjung di sebuah daerah kawasan di amerika menunjukkan bahwa pandangan terhadap kepadatan dipengaruhi oleh dampak lingkungan yang ditinggalkan oleh pengunjung lainnya (Vaske, Graefe and Dempster, 1982).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kapasitas Daya Dukung Wisatawan Nusantara dan Mancanegara**

Untuk mendapatkan persepsi mengenai karakteristik personal pengunjung dilakukan survei dengan menggunakan sepuluh indikator khusus. Pengunjung diberikan pertanyaan untuk merespon masing-masing item menggunakan lima skala likert dan lima skala kapasitas daya dukung (Shelby, 1989). Keseluruhan respon dapat dilihat di Tabel 2 yang menunjukkan bahwa responden nusantara dan mancanegara memiliki motivasi yang berbeda, ekspektasi dan preferensi terhadap kepadatan, dan pengalaman dalam aktivitas umum. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi persepsi yang berbeda terhadap kepadatan.

**Tabel 1**  
**Crowding Scale Averages by Personal Characteristics of Visitors**

Karakteristik Personal Pengunjung	Mean		Crowding Judgements Mean	
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
<b>Motivation</b>	<b>3,8</b>	<b>2,2</b>	<b>2,8</b>	<b>2,5</b>
Novelty	4,5	2,3	2,8	2,6
Nature	4,6	2,5	3,2	2,4
Isolation	2,9	1,5	2,2	2,3
Escape or Relax	3,5	2,1	2,6	2,4
Autonomy	2,5	3,6	2,4	1,9
Recognition or Prestige	4,8	1,4	3,8	3,1
<b>Expectation and Preferences</b>	<b>3,1</b>	<b>3,3</b>	<b>3,2</b>	<b>1,8</b>
Expectation	2,5	3,2	3,1	1,9
Preference	3,7	3,4	3,3	1,6
<b>General Activity</b>	<b>2,7</b>	<b>2,3</b>	<b>2,8</b>	<b>2,4</b>
Sightseeing	2,9	2,1	2,8	2,2
Photography	2,5	2,5	2,7	2,5
<b>Total Personal Characteristics of Visitors</b>	<b>3,2</b>	<b>2,3</b>	<b>2,9</b>	<b>2,2</b>

Rata-rata persepsi responden wisatawan nusantara menunjukkan bahwa beberapa responden memiliki motivasi yang besar untuk *recognition* atau *prestige* (4,8), secara rata-rata, responden dengan motivasi yang besar untuk *recognition* atau *prestige* memiliki kepadatan yang sedikit. Mereka juga memiliki ekspektasi (2,5) dan preferensi (3,7) yang lebih rendah untuk melihat orang-orang di kawasan Pananjakan 1, secara rata-rata responden yang memiliki ekspektasi dan preferensi lebih rendah adalah yang paling sedikit kepadatannya. Mereka memiliki pengalaman lebih dalam *sightseeing* (2,9) dibandingkan dengan fotografi (2,5), secara rata-rata responden

dengan pengalaman yang cukup lebih padat.

Rata-rata persepsi responden mancanegara menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi terhadap kebebasan dari kepadatan (4,8), mereka juga memiliki ekspektasi (2,5) dan preferensi (3,7) untuk melihat orang-orang yang ada di Pananjakan 1. Secara rata-rata, responden yang memiliki ekspektasi dan preferensi lebih rendah memiliki kepadatan yang tinggi. Mereka memiliki pengalaman dalam fotografi (2,9) dibandingkan dengan *sightseeing* (2,5), secara rata-rata responden yang memiliki cukup pengalaman cukup padat.

**Tabel 2**  
**Crowding Scale Averages by Characteristics of Other Visitors Encountered**

Characteristics of Other Visitors Encountered	Mean	
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
<b>Type of Group Encountered</b>	<b>3,7</b>	<b>3,1</b>
Pengunjung yang datang menggunakan jeep	3,5	3,5
Pengunjung yang datang menggunakan sepeda motor	3,8	2,6
<b>Size of Group Encountered</b>	<b>3,1</b>	<b>3,2</b>
Kelompok kecil (1-5 orang)	4,0	3,9
Kelompok besar (di atas 5 orang)	2,1	2,5
<b>The Behavior of Other Groups Encountered</b>	<b>3,1</b>	<b>1,6</b>
Kelompok-kelompok yang berisik	3,0	1,7
Peraturan atau regulasi yang tidak diterapkan	3,3	1,6
Perilaku yang tidak sesuai oleh pengunjung lainnya yang mengambil tempat anda untuk melihat matahari terbit	2,3	1,7
Perilaku yang tidak sesuai oleh pengunjung yang melanggar batas untuk menggunakan fasilitas	3,7	1,7
Sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung	3,3	1,9
Perilaku yang tidak sesuai oleh pengunjung yang mempengaruhi anda untuk di sepanjang kawasan Pananjakan 1 area	2,9	1,7
Perilaku yang tidak sesuai oleh pengunjung yang mempengaruhi anda untuk melakukan aktivitas	2,6	1,3
Perilaku yang tidak sesuai oleh pengunjung lainnya yang mempengaruhi pengunjung untuk duduk atau tenang	3,7	1,5
<b>Total Characteristics of Other Visitors Encountered</b>	<b>3,3</b>	<b>2,6</b>

Persepsi *characteristics of other visitors encountered* diketahui dengan menggunakan 12 indikator khusus. Pengunjung diberikan pertanyaan untuk menjawab masing-masing item menggunakan lima skala kapasitas daya dukung (Shelby,

1989). Hasil jawabannya dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa banyak pengunjung yang menunjukkan banyak wisatawan merasakan pengalaman indikator-indikator

tersebut tetapi mereka tidak merasa padat.

Rata-rata persepsi responden wisatawan nusantara menunjukkan beberapa indikator terkait dengan kepadatan berupa melihat terlalu banyak kelompok orang (2,1), dan perilaku pengunjung lainnya yang merupakan dampak paling menonjol dibenak pengunjung (2,3).

Rata-rata persepsi responden mancanegara menunjukkan beberapa

indikator terkait dengan kepadatan seperti banyaknya orang yang menggunakan sepeda motor (2,6), melihat terlalu banyak kelompok besar orang (2,5), dan semua perilaku pengunjung lainnya merupakan hal yang paling menonjol dalam benak pengunjung yang mempengaruhi kebebasan untuk melakukan aktivitas wisata (1,3).

**Tabel 3**  
**Crowding Scale Averages by Situational Variables**

Situational Variables	Mean	
	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
<b>Jenis Kawasan</b>	<b>3,3</b>	<b>2,4</b>
Dalam perjalanan ke Pananjakan 1	3,6	3,4
Dalam perjalanan kembali dari Pananjakan 1	3,4	2,8
Sepanjang Pananjakan 1	3,2	1,8
Di <i>view point</i>	3,3	1,2
Di fasilitas	3,0	2,7
<b>Lokasi Dalam Kawasan</b>	<b>3,7</b>	<b>1,9</b>
Bentuk fasilitas	3,8	1,9
Lokasi fasilitas	3,6	1,9
<b>Total Situational Variables</b>	<b>3,5</b>	<b>2,2</b>

Persepsi variabel-variabel situasional disurvei menggunakan tujuh indikator khusus. Pengunjung diberikan pertanyaan untuk merespon masing-masing item menggunakan lima skala kapasitas daya dukung (Shelby, 1989). Respon secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa banyak pengunjung yang mengalami indikator-indikator tersebut tetapi banyak yang tidak merasakan kepadatan.

Kepadatan bervariasi berdasarkan lokasi-lokasi tertentu dalam sebuah sumber daya dan lokasi yang ada dalam kawasan, dimana dampak yang paling menonjol dicatat dalam persepsi wisatawan. Mereka merasa

padat di daya tarik utama Kawasan Pananjakan 1 (1,2) dan tidak merasa padat (3,4) pada saat dalam perjalanan menuju Kawasan Pananjakan 1. Persepsi rata-rata responden mancanegara menunjukkan bentuk dan lokasi fasilitas mempengaruhi kepadatan (1,9).

**Kapasitas Daya Dukung Psikologikal Komparatif**

Penelitian ini menemukan bahwa kapasitas daya dukung psikologikal dari responden wisatawan nusantara tidak melebihi limit toleransi, tetapi bagi wisatawan mancanegara, kepadatan yang terdapat di Pananjakan 1 sudah melewati limit

toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kapasitas daya dukung psikologikal antara wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Data komparatif menunjukkan bahwa tiga faktor kepadatan dalam penelitian ini secara signifikan mempengaruhi tingkat kapasitas daya dukung psikologikal

**Tabel 4**  
**Comparative Crowding Scale**  
**Averages**

Variables	Significant (2-tailed)	Mean Difference
Personal Characteristics	.000	-1,0901
Characteristics of Other Visitors	.000	-1,2903
Situational Variables	.000	-1,3001

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis di atas didapatkan bahwa terdapat perbedaan kapasitas daya dukung psikologikal antara wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara cenderung tidak memperlakukan kepadatan yang terjadi di Kawasan Pananjakan 1 sedangkan wisatawan mancanegara bersikap sebaliknya. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan perbedaan tujuan mereka datang. Wisatawan nusantara sebagian besar memiliki tujuan sightseeing sedangkan wisatawan mancanegara adalah fotografi.

Wisatawan nusantara cenderung tidak toleran dengan kondisi yang ada dimana mereka sering tidak mempedulikan pengunjung lain dan sering melanggar larangan-larangan yang ada. Pada umumnya walaupun terjadi kepadatan di Pananjakan 1

yang berbeda antara wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, *the score of mean different* menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah dibandingkan dengan wisatawan nusantara.

sebagian besar mengatakan bahwa hal tersebut masih bisa ditoleransi dan bentuk dan lokasi fasilitas turut memberikan andil terjadinya kepadatan yang terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arnberger, A. and Eder, R. (2012). Exploring coping behaviours of Sunday and workday visitors due to dense use conditions in an urban forest. *Urban Forestry & Urban Greening* 11, 439-449. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ufug.2012.08.002>

Booth, K. L., Cessford, G. R., McCool, S. F., and Espiner, S. R. (2011). Exploring visitor experiences, crowding perceptions and coping strategies on the Milford Track, New Zealand. Department of Conservation, The Terrace Wellington 6143, New Zealand.

Chamberlain K., 1997: "Carrying capacity" in: UNEP Industry and Environment, No. 8, January-June 1997. Paris: UNEP IE.

Chao, C. L. and Wang, I. T. (2011). The study of the recreation conflicts and coping behaviors on mountain walkers. *Journal of Island Tourism Research*, 4(1), 55-78

- Chhetri, P., Arrowsmith, C. and Jackson, M. (2004). Determining hiking experiences in nature-based tourist destinations. *Tourism Management*, 25(1), 31-43. [http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00057-8](http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00057-8).
- Clark J., 1997: *Coastal Zone Management Handbook*. Boca Raton: Lewis Publishers.
- Farrell, B. (1992). Tourism as an Element in Sustainable Development: Hana, Maui. In Smith, V. L., and Eadington, W. R. (Eds.), *Tourism Alternatives*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press. pp. 1 15-134.
- Geneletti, Davide & Duren, Iris Van (2008). Protected Areas zoning for Conservation and use: A Combination of spatial Multicriteria and Multiobjective Evaluation, *Landscape and Urban Planning*, 85, pp: 97-110
- Gold S.M., 1980: *Recreation Planning and Design*. Macgraw-Hill Book, New York, pp.163-177.
- Gramann, J. H. & Burdge, R. J. (1984). Crowding perception determinants at intensively developed outdoor recreation sites. *Leisure Sciences*. 6(2), 167-186.
- Holden, A. (2000). *Environment and Tourism*, Routledge, London and NewYork, 138-140.
- Kovacic, M., Dundovic, C. & Boskovic, D. (2007). Natural tourism development through integrated planning. *Pomorstvo* (1), 195-196.
- Lazarus, R. S and Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Manning, R. (1985). *Crowding Norms in Backcountry Setting: A Review and Synthesis*. *Journal of Leisure Research* 17, 75-89.
- Manning, R. (1999). *Studies in Outdoor Recreation*. Corvallis. Oregon State University.
- Manning, R. E., and Valliere, W. A. (2001). Coping in outdoor recreation: Causes and consequences of crowding among community residents. *Journal of Leisure Research*, 33(4), 410-426.
- Merchan, C. I., Diaz-Balteiro, L., and Solino, M. (2014). Noise pollution in national parks: Soundscape and economic valuation. *Landscape and Urban Planning*, 123(1), 1-9.
- Middleton V.C., Hawkins R., 1998: *Sustainable Tourism: A Marketing Perspective*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- O'Reilly, A.M., 1986. Tourism carrying capacity\*/concept and issues. *Tourism Management* 7, 254-258.
- Ortolano L., 1984: "Environmental Planning and Decision Making". New York: John Wiley and Sons.
- Pearce D.C., 1989: *Tourist Development*. Essex: Longman Scientific and Technical Publishers.
- Saveriades, A. (2000). Establishing the social tourism carrying capacity for the tourist resorts

- of the east coast of the Republic of Cyprus. *Tourism Management*, 21: 147-156.
- Shelby, B. and Heberlein, T.A. (1984) A Conceptual Framework for Carrying Capacity Determination. *Leisure Sciences*, 6, 433-451.
- Shelby, B., Vaske, J. J., & Heberlein, T. A. (1989). Comparative analysis of crowding in multiple locations: Results from fifteen years of research. *Leisure Sciences*, 11, 269–291.
- UNEP/MAP/PAP, 1997:Guidelines for Carrying Capacity Assessment for Tourism in Mediterranean Coastal Areas, Priority Action Programme, Regional Activity Centre, Split
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2002). *The Geography of Tourism and Recreation (second edition)*. New York: Routledge.
- Vaske, J. J., A. R. Graefe, A. B. Dempster. 1982a. "Social and Environmental Influences on Perceived Crowding." In *Proceedings: Wilderness Psychology Group Conference*, pp. 211-227. Morgantown, West Virginia.
- pariwisata selama 1 tahun, pada Tahun 1999 diterima sebagai PNS di Kementerian Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan setahun berikutnya dipindahkan ke Sekolah Tinggi Pariwisata Bali. Pada Tahun 2003 pindah ke Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dan pada Tahun 2004 melanjutkan pendidikan S2 di tempat yang sama dengan mengambil konsentrasi Travel Business Management dan menyelesaikannya pada Tahun 2006. Pada Tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Padjadjaran dengan konsentrasi Pariwisata Budaya dan diwisuda pada Tahun 2015. Saat ini penulis mengajar di Program Studi Destinasi Pariwisata untuk mata kuliah perencanaan pariwisata.

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Hery Sigit Cahyadi lahir di Banjarmasin Pada Tanggal 2 Januari 1973 dan menyelesaikan pendidikan SD sampai dengan SMA di Semarang.

Pada Tahun 1993 melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dengan mengambil Program Studi Tourism Mangement dan selesai pada Tahun 1997. Setelah berkecimpung di dunia industri